

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* (PBL) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPS
TERPADU PADA MATERI KEGIATAN EKONOMI**

SKRIPSI



Oleh:

SITI NURJANAH

NIM: 211416014



JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

OKTOBER 2020

ABSTRAK

Nurjanah, Siti. 2020. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Belajar IPS Terpadu Pada Materi Kegiatan Ekonomi.* Skripsi, Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Risma Dwi Arisona, M.Pd.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Model Pembelajaran *Problem Based Learning* PBL

Penelitian ini merupakan suatu bentuk analisis terhadap model pembelajaran PBL yang diterapkan pada saat proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting dilakukan, karena hal tersebut merupakan salah satu factor yang mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa. Seperti halnya proses pembelajaran di SMPN 2 Ponorogo yang menggunakan ceramah hasilnya masih kurang efektif, hal tersebut dilihat ketika pelaksanaan magang 2 sebelumnya.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi. Oleh karena itu peneliti menyusun pertanyaan yang akan dijawab, yaitu: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi?

Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dimana penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Ponorogo, dengan jumlah sampel yang diambil sebesar 64 siswa. Metode penelitian survey dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi.

Hasil pengujian data yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS Versi 25* memperoleh hasil t_{hitung} sebesar 3,808 dan t_{tabel} sebesar 1,997 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau jika dilihat dari sisi sig. 2 tailed $0,000 < 0,05$, yang artinya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi.

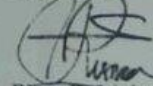
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Nurjanah
NIM : 211416014
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
(PBL) Terhadap Motivasi Belajar IPS Terpadu Pada Materi
Kegiatan Ekonomi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Rizma Dwi Arisona, M.Pd.
NIP. 196411162001121002

Ponorogo, 4 September 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Muhammad Winda Djihan, S. Ag, M.Si.
NIP. 197207241998031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SITI NURJANAH**
NIM : 211416014
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING (PBL) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPS
TERPADU PADA MATERI KEGIATAN EKONOMI**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 2 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris
Ilmu Pengetahuan Sosial, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **RISMA DWIARISONA, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurjanah

NIM : 211416014

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris IPS

Judul Skripsi/Tesis : Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
Terhadap Motivasi Belajar IPS Terpadu Pada Materi Kegiatan
Ekonomi

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 November 2020

Hormat Saya



Siti Nurjanah
211416014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurjanah

NIM : 211416014

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris IPS

Judul Skripsi/Tesis : Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Terhadap Motivasi Belajar IPS Terpadu Pada Materi Kegiatan
Ekonomi

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 11 November 2020

Hormat Saya

Siti Nurjanah
211416014

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran, yang cara menyampaikannya dengan memberikan suatu permasalahan yang kontekstual, yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹

Kelahiran PBL tidak lepas dari peran seorang guru sekolah dasar bernama Caestlin Freniet pada tahun 1920. Saat ia mengembangkan sistem yang membuat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan mengandalkan ketrampilan komunikasi, pembelajaran kooperatif, tanggung jawab individu dan evaluasi diri.²

Sejarah modern PBL kemudian dimulai pada tahun 1960an khususnya saat Kurikulum PBL pertama kali digunakan oleh McMaster Medical School in Hamilton Kanada pada tahun 1969. Pada tahun 1970-an di Maastricht University Medical School Eropa kurikulum PBL pertama kali kenalkan.. Saat ini, PBL tersebar luas diberbagai bidang pendidikan tinggi selain ilmu kedokteran diantaranya bidang ekonomi dan hukum.³

Problem Based Learning mempunyai prinsip tersendiri dimana menggunakan masalah yang riil sebagai sarana bagi peserta didik dalam

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 127.

² I Made Budi Arsika, dkk, *Buku Pedoman Problem Based Learning* (Denpasar: Universitas Udayana, 2016), 7.

³ *Ibid.*, 8.

mengembangkan pengetahuan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir serta kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Pembelajaran berdasarkan masalah ini mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut: a) Belajar dimulai dengan suatu masalah, b) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik, c) Mengorganisasikan pelajaran dalam seputar permasalahan yang ada, bukan hanya diseperti disiplin ilmu, d) Memberikan tanggung jawab kepada pembelajar dalam membentuk, dan menjalankan proses belajar mereka e) Memakai kelompok dalam jumlah yang sedikit, f). Menuntut pembelajar agar mampu mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari dalam bentuk produk maupun linerja. Dari hal ini diharapkan akan mampu memupuk skil peserta didik.

Kurikulum 2013 beranggapan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepeserta didik. Proses pembelajaran bukan model *transfer of knowledge* semata, akan tetapi menjadi pemberi stimulant kepada peserta didik supaya mampu berpikir kritis serta mampu menjadi *problem solver*.

Kemampuan dalam mencari, mengolah, mengonstruksi dan menggunakan pengetahuan merupakan bagian dari peserta didik. Peserta didik merupakan pusat pembelajaran, karena didalam model pembelajaran *Problem Based Learning* ini guru berperan sebagai fasilitator saja.⁴

⁴ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 115.

Terdapat dua factor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran yaitu factor internal dan factor eksternal. Faktor intern meliputi faktor yang berasal dari dalam diri seperti faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Salah satu faktor psikologis tersebut yaitu motivasi siswa itu sendiri. Sedangkan guru, model pembelajaran, media pembelajaran, dan lingkungan belajar merupakan pengaruh yang berasal dari eksternal. Dalam factor eksternal ini guru merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena dalam hal ini guru sangat berperan dalam menciptakan dan mengolah system pembelajaran yang menarik agar siswa dapat termotivasi sehingga pembelajaran berlangsung sesuai yang diharapkan.⁵ Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.

Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar menjadi kekuatan atau daya pendorong yang kuat dalam diri peserta didik agar dapat belajar aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan dalam rangka untuk berusaha merubah perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁶

Peranan guru dalam hal ini sangatlah besar. Dimana seorang guru harus mampu memberikan dan menumbuhkan motivasi belajar peserta

⁵ Iyar Windi Yanti, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa," No.01 (Juni, 2017), 03.

⁶ Sindy Saras Shinta, "Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Sma Negeri 1 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018 ," (Juni 2018), 02.

didiknya.⁷ Penyampaian materi pelajaran yang bervariasi akan lebih menarik siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

Saat kegiatan belajar mengajar memilih strategi yang tepat merupakan hal yang sangat penting, karena dalam hal ini strategi merupakan rancangan dasar yang digunakan oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu cara yang dinilai efektif dalam menarik dan meningkatkan motivasi belajar siswa.⁸

Imas Kurniasih & Berlin Sani menyatakan dalam jurnal Iyar Windi Yanti, dkk telah dijelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis, memupuk kualitas dalam belajar dan mampu membuat motivasi belajar siswa menjadi lebih meningkat, serta mampu mengembangkan hubungan yang lebih erat dalam kelompok.⁹

Problem Based Learning ini merupakan model pembelajaran dalam prosesnya terpusat pada siswa. Dalam model pembelajaran ini siswa dilatih untuk berpikir secara kritis dalam mengembangkan ketrampilan dalam memecahkan suatu permasalahan, dimana peserta didik dilatih dan diarahkan agar mampu menganalisis sendiri dalam memecahkan masalah yang ada,

⁷ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 77.

⁸ Rini Istanti, "Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri Gadingan Kecamatan Wates," (Juli, 2015), 02.

⁹ Iyar Windi Yanti, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa," No.01 (Juni, 2017), 04.

dimana dalam konteks pembelajaran ini menggunakan masalah yang nyata sebagai medianya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini mempunyai kelebihan, hal tersebut dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung dimana siswa dilatih agar mampu berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang disajikan selama proses belajar. Melalui tahapan tersebut maka siswa akan terbiasa menghadapi permasalahan dan menemukan jalan penyelesaian masalah yang ada di sekitar mereka. Selain itu, dengan PBL ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna karena siswa secara simultan mencari dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti ingin meneliti pengaruh signifikan terkait pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi. Objek penelitian yang diambil adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Ponorogo. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti pada saat magang dua mendapatkan temuan masalah yaitu sekitar 25% dari siswa masih terlihat pasif ketika proses pembelajaran berlangsung, mereka kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang kurang menarik sehingga siswa cenderung semaunya sendiri ketika pembelajaran.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas 7 pada 24 Oktober 2019

Proses pembelajaran ini biasanya sering kali ditemukan ketika pembelajaran dilakukan menggunakan metode ceramah dimana dalam proses menyampaikan materi yang diajar yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan tugas kepada siswa baik tugas secara individu maupun kelompok. Pada saat proses pembelajaran berlangsung aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS belum tercapai secara maksimal, hal tersebut dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung dimana masih adanya beberapa siswa yang masih bergantung kepada temannya dalam kegiatan diskusi dan tugas yang diberikan, ada juga yang merasa canggung berbicara dengan temannya saat berdiskusi. Ada siswa yang aktif mengungkapkan pendapat dan ada juga yang pasif, hanya beberapa siswa saja yang aktif mengajukan pertanyaan sedangkan yang lainnya lebih banyak memilih untuk tidak mengajukan pertanyaan sama sekali, selain itu masih banyak siswa yang tidak mau mencatat atau merangkum materi jika tidak ada himbauan dari guru, juga terdapat siswa yang izin keluar masuk kelas dengan alasan pergi ke toilet.¹¹ Hal ini menunjukkan masih kurang efektifnya aktivitas siswa selama pembelajaran.”

Berdasarkan penelitian terdahulu Rini Istanti (2015) yang berjudul pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas v Sd Negeri Gadingan Kecamatan Wates, Rifka Annisaunafi'ah dengan judul pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar siswa, memiliki hasil yang relevan dimana model pembelajaran

¹¹ *Ibid.*,

Problem Based Learning mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sehingga berdasarkan pemaparan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul” **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar IPS Terpadu Pada Materi Kegiatan Ekonomi**”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah, agar pengkajian masalah dalam penelitian ini lebih terfokus dan terarah. Karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini hanya membatasi masalah yaitu Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar IPS Terpadu Pada Materi Kegiatan Ekonomi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *problem based learning* terhadap motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi.

E. Manfaat Penelitian

Pada bagian ini dapat dilihat manfaat dari penelitian yang sudah dilakukan baik itu secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini harapannya mampu memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai seberapa besar kedudukan model pembelajaran *problem based learning* dalam proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi disekolah tersebut. Selain itu informasi yang diperoleh dalam penelitian ini mampu menambah informasi mengenai model pembelajaran *problem based learning* dan motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi pada saat proses pembelajaran. Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti bisa digunakan sebagai sarana untuk lebih meningkatkan pengetahuan, metodologi penelitian dan sarana dalam menerapkan teori-teori yang sudah didapatkan dan dipelajari.
- b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi. Melalui penelitian ini, guru diharapkan dapat menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa.
- c. Bagi orang tua diharapkan mampu mengontrol pola perilaku anaknya khususnya dalam belajar dan memberikan bimbingan serta motivasi agar anak semangat untuk belajar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab Kedua, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori model pembelajaran PBL, motivasi belajar, mata pelajaran IPS, dan pengajuan hipotesis.

Bab Ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interpretasi dan pembahasan.

Bab Kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Rini Istanti (2015) yang berjudul pengaruh model Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar IPA siswa kelas v SD Negeri Gadingan Kecamatan Wates, yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif. Hal tersebut dibuktikan dengan melihat rata-rata hasil *posttest* kelompok eksperimen yaitu 81,82 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil *posttest* kelompok kontrol yaitu 71,42. Selain itu, rata-rata hasil belajar kelompok kontrol lebih rendah daripada kelompok eksperimen. Kesamaan dengan penelitian ini adalah variabel x dan y sama. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek yang dituju berbeda tingkatan dan mata pelajaran yang berbeda.¹²
2. Penelitian Rifka Annisaunnafi'ah yang berjudul pengaruh model *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Grojogan Tamanan Banguntapan Bantul, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari kedua variabel tersebut. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan rata-rata skor skala motivasi belajar kelompok eksperimen sebesar 75,57, sedangkan rata-rata pretest kelas kontrol yaitu 75,26. Selanjutnya rata-rata skor *posttest* skala motivasi belajar pada kelas

¹² Rini Istanti, "Pengaruh Model *Problem Based Learning* (*PBL*) Terhadap Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri Gadingan Kecamatan Wates,"(Juli 2015), 9.

eksperimen yaitu 87,57, sedangkan rata-rata skor posttest skala motivasi kelas kontrol yaitu 78,77. Dari data tersebut, terlihat bahwa rata-rata skor posttest kelas control lebih rendah daripada posttest kelas eksperimen. Kenaikan pada kelompok eksperimen ini dikarenakan adanya penerapan model PBL, dimana siswa dalam membuat suatu karya dan menyelesaikan tugas dapat dilakukan dengan kerja kelompok dengan teman lainnya, sehingga siswa merasa lebih antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Kesamaan dengan penelitian ini adalah variable x dan variable y nya sama, mata pelajaran juga sama. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek yang dituju berbeda tingkatan.¹³

3. Penelitian Iyar Windi Yanti, dkk (2017) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Motivasi Belajar Siswa, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif diantara kedua variable. Dimana nilai koefisien korelasi Theta ⁽⁹⁾ sebesar 0,50625 dengan indikasi: nilai koefisien korelasi theta sebesar 0,50625. Nilai tersebut apabila dimasukkan kedalam table koefisien korelasi, maka nilai tersebut termasuk kategori cukup atau sedang. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa nilai koefisien tersebut, memiliki nilai positif. Karena dengan diterapkannya model PBL tersebut dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas. Kesamaan dengan penelitian ini adalah variabelnya sama yaitu *Problem Based Learning* (PBL) dan motivasi belajar.

¹³ Rifka Annisaunnafiah, "pengaruh model Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Grojogan Tamanan Banguntapan Bantul", (Juni 2015), 104.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek yang dituju berbeda tingkatan dan mata pelajaran yang diambil berbeda.¹⁴

B. Landasan Teori

1. *Problem Based Learning*

a. Pengertian dan Sejarah PBL

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran untuk mengembangkan ketrampilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan meningkatkan pola berfikir kritis dengan cara menggunakan permasalahan yang bersifat nyata dan bersifat terbuka sebagai konteks yang dipelajari peserta didik.¹⁵

Menurut Arends dalam bukunya Alimul Muniroh *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada usaha untuk memecahkan masalah.¹⁶

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan beberapa cara dalam penyampaian materi pelajaran. Yaitu, dengan menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog.¹⁷

Dari beberapa pendapat yang dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu

¹⁴ Iyar Windi Yanti, dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” No.01, (Juni. 2017), 10.

¹⁵ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 112.

¹⁶ Alimul Muniroh, *Academic Engagement Penerapan Model Problem Based Learning Di Mdrasah* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang,2015), 37.

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, 127.

rangkaiannya proses pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai sarana untuk mengembangkan pola berfikir peserta didik.

Kelahiran PBL tidak lepas dari peran seorang guru sekolah dasar bernama Calestin Freniet pada tahun 1920. Saat ia mengembangkan system yang membuat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan mengandalkan ketrampilan komunikasi, pembelajaran kooperatif, tanggung jawab individu dan evaluasi diri.¹⁸

Sejarah modern PBL kemudian dimulai pada tahun 1960an khususnya saat Kurikulum PBL pertama kali digunakan oleh McMaster Medical School in Hamilton Kanada pada tahun 1969. Kurikulum yang mengadopsi PBL di Eropa pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970-an di Maastricht University Medical School. Saat ini, PBL tersebar luas diberbagai bidang pendidikan tinggi selain ilmu kedokteran diantaranya bidang ekonomi dan hukum.¹⁹

b. Tujuan PBL

Tujuan PBL yang diutamakan bukanlah pada seberapa banyak pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik. Akan tetapi lebih berorientasi kepada upaya untuk mengembangkan pola berfikir kritis peserta didik, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan untuk dapat memecahkan sebuah permasalahan, serta membangun kemampuan untuk menemukan pengetahuan secara mandiri. Tujuan

¹⁸ I Made Budi Arsika, dkk, *Buku Pedoman Problem Based Learning*, 7.

¹⁹. *Ibid.*, 8.

ini dirancang untuk dapat merangsang dan melibatkan pembelajar dalam pola pemecahan masalah.²⁰

c. Prinsip-Prinsip PBL

Prinsip utama PBL adalah upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis serta kemampuan memecahkan masalah dengan menjadikan masalah nyata sebagai alternative bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Masalah nyata yang dimaksud disini yaitu, masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki manfaat bagi peserta didik.²¹

Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:²²

- 1) Pembelajaran dimulai dengan sebuah masalah,
- 2) Masalah yang disajikan terlebih dahulu dipastikan sesuai atau berkaitan dengan dunia nyata,
- 3) Mengorganisasikan pelajaran yang berkaitan dengan masalah, bukan sekedar pelajaran yang berkaitan dengan disiplin ilmu,
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan melaksanakan secara langsung proses belajar secara mandiri,
- 5) Menggunakan kelompok yang jumlah anggotanya lebih sedikit,

²⁰ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 113.

²¹ *Ibid.*, 114.

²² *Ibid.*, 115.

- 6) Meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah diperoleh dari proses pembelajaran, dalam bentuk produk atau kinerja. Karena dengan begitu akan membentuk skill atau kemampuan peserta didik, serta memberikan pengajaran berupa ketrampilan kepada peserta didik.²³

d. Kelebihan PBL

Problem Based Learning memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Seperti yang terdapat dalam PBL ini, siswa diarahkan untuk mampu berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang diterima saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui tahapan tersebut maka siswa akan terbiasa menghadapi permasalahan dan menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah yang ada di sekitar mereka. Selain itu, dengan PBL ini akan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, karena siswa secara simultan mencari dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

e. Langkah-Langkah PBL

Pada dasarnya *Problem Based Learning* diawali dengan kegiatan peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang telah ditentukan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi untuk membentuk ketrampilan peserta didik dalam menyelesaikan sebuah permasalahan

²³ *Ibid.*, 115.

dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru. Proses PBL tersebut memiliki langkah atau tahapan sebagai berikut : ²⁴

Tabel 2.1 Tahap-Tahap Model Pembelajaran PBL

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Guru terlebih dahulu memberikan penjelasan terkait tujuan pembelajaran dan sarana atau logistic apa saja yang dibutuhkan. Guru memberikan motivasi peserta didik untuk turut serta dalam aktivitas memecahkan masalah nyata yang telah ditentukan sebelumnya.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik untuk mengorganisasikan dan mendefinisikan tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan melaksanakan eksperimen atau uji coba untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan hasil dari pemecahan masalah dalam bentuk suatu karya yang berupa laporan, video, atau model.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau penilaian terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran.

²⁴ *Ibid.*, 116

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Selain itu segala sesuatu yang ada disekitar siswa juga memiliki peranan dalam menentukan motivasi siswa dalam belajar.

Motivasi dapat diartikan sebagai sebuah kekuatan. Hal ini berangkat dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri setiap individu, yang menyebabkan individu tersebut mau bertindak dan berbuat untuk melakukan sesuatu. Menurut Hamzah B. Uno motif adalah daya penggerak dalam diri setiap individu untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan yang hendak dicapai.²⁵

Mc. Donald dalam bukunya Sardiman berpendapat bahwa motivasi merupakan perubahan energy dalam diri seseorang yang mana perubahan energy tersebut ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan pengertian motivasi belajar yaitu keseluruhan daya yang memberikan dorongan dalam diri siswa, sehingga siswa tersebut mau melakukan kegiatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan energy untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

03. ²⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011),

²⁶ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 73.

b. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki beberapa ciri-ciri, sebagai berikut.²⁷

- 1) Mengerjakan tugas dengan tekun (mampu mengerjakan tugas secara konsisten dan tidak meninggalkannya sebelum selesai mengerjakan tugas).
- 2) Terbiasa menghadapi kesulitan dengan ulet atau tidak cepat putus asa, dan tidak mudah puas dengan prestasi yang telah dicapai.
- 3) Memiliki minat untuk ikut serta menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.
- 4) Terbiasa mengerjakan tugas pribadi secara mandiri.
- 5) Mudah bosan pada tugas yang cenderung dilakukan berulang-ulang begitu saja, karena kurang efektif jika dilakukan secara terus menerus.
- 6) Jika sudah yakin maka ia akan mempertahankan pendapatnya.
- 7) Sulit melepaskan sesuatu yang sudah dipercaya
- 8) Lebih menyukai persoalan yang berkaitan dengan hal pencarian dan memecahkan berbagai macam permasalahan.²⁸

Menurut Hamzah B. Uno indikator motivasi belajar yang berbeda, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²⁹

- 1) Adanya keinginan untuk berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya penghargaan harapan atau cita-cita masa depan

²⁷ *Ibid.*, 83.

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, 25.

- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.³⁰

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Hamzah B. Uno berpendapat bahwa motivasi belajar ada karena factor intrinsic dan factor ekstrinsik. Factor intrinsic yang mempengaruhi adalah pertama, hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, dan kedua, harapan akan cita-cita". Selanjutnya faktor ekstrinsik yang mempengaruhi yaitu "pertama adanya penghargaan, kedua, lingkungan belajar yang kondusif, dan ketiga, kegiatan belajar yang menarik".³¹

Untuk mendapatkan hasil motivasi belajar yang tinggi, factor instrinsik dan factor ekstrinsik harus lebih diperhatikan. Siswa harus menyadari bahwa apa yang ia lakukan itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar sehingga tujuan yang akan dicapai dapat dilakukan dengan mudah. Jika siswa berprestasi ia harus diberi penghargaan baik itu berupa hadiah maupun sekedar pujian, selain itu kegiatan belajar yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif sangatlah penting karena hal tersebut akan mempengaruhi mood siswa dalam

³⁰ *Ibid.*,

³¹ *Ibid.*, 23.

belajar. Oleh karena itu peranan orang tua dalam hal ini sangatlah penting dilakukan..³²

d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Karena siswa yang memiliki motivasi yang kuat maka akan membuat siswa berhasil dalam belajar. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka semakin berhasil pula siswa dalam memahami materi pembelajaran. Menurut Sardiman A.M fungsi dari motivasi belajar ada tiga yaitu :³³

1) Mendorong manusia untuk berbuat

Fungsi ini bertujuan untuk menjadi penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak bagi setiap kegiatan yang akan dikerjakan oleh siswa.

2) Menentukan arah perbuatan

Motivasi akan mengarahkan seseorang ke arah tujuan yang akan dicapai. Dengan begitu adanya motivasi dapat memberikan arah dalam melaksanakan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang telah ditentukan.

3) Menyeleksi perbuatan.

Fungsi ini memiliki tujuan untuk membantu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan siswa. Dan perbuatan

³² *Ibid.*,

³³ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 85.

yang ditentukan tersebut harus serasi, sehingga berguna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan atau aktifitas yang tidak bermanfaat dengan tujuan yang telah ditentukan.³⁴

e. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar yang dimiliki siswa merupakan ciri-ciri yang menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang kuat. Sardiman berpendapat bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³⁵

- 1) Mengerjakan tugas dengan tekun,
- 2) Ulet dalam menyelesaikan kesulitan,
- 3) Menunjukkan minat untuk menyelesaikan beraneka macam masalah yang dijumpai,
- 4) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin,
- 5) Lebih senang bekerja mandiri,
- 6) Mampu mempertahankan pendapatnya,
- 7) Tidak mudah melepaskan pendapat atau prinsip yang diyakini, dan
- 8) Senang mencari dan memecahkan permasalahan.³⁶

Sementara itu Hamzah B Uno berpendapat bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³⁷

- 1) Adanya keinginan kuat untuk berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ *Ibid.*, 83.

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & pengukurannya*, 23.

- 3) Adanya harapan untuk mencapai cita-cita masa depan,
- 4) Adanya sikap menghargai dalam belajar,
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam proses belajar, dan .
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.³⁸

3. Mata Pelajaran IPS

Definisi *Social Studies* pertama kali dikemukakan oleh Edgar Bruce Wesley, dalam modul 1 Paradigma Pendidikan IPS yang berpendapat bahwa “*Social Studies are the Social Sciences Simplified Pedagogical Purpose*” artinya *Social Studies* merupakan ilmu- ilmu sosial yang memiliki tujuan untuk pendidikan.³⁹

Jadi *Social Studies* ataupun IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih peserta didik agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara konferhensif.⁴⁰

Kurikulum IPS 2013 untuk jenjang SMP/MTs menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang membahas dan mengkaji tentang isu-isu permasalahan sosial dengan unsur kajian dalam konteks fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam mata pelajaran IPS adalah tentang fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat. Mulai dari kejadian di masa masa lalu, masa

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ Udin S. W dan Ojat Darajat , Paradigma Pendidikan IPS, Modul 1(PDGK4405), 1.3.

⁴⁰ *Ibid.*, 1.4.

sekarang, dan kecenderungan- kecenderungan yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Pada jenjang pendidikan tingkat SMP/ MTs, mata pelajaran IPS memuat empat materi yaitu, Sejarah, Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi. Dengan diterapkannya mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran diharapkan dapat menjadikan peserta didik sebagai warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang mencintai kedamaian.⁴¹

Pada dasarnya pendidikan IPS bertujuan tujuan untuk mendidik dan memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal yang dimiliki siswa agar mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Makna yang terpadu dalam pembelajaran IPS adalah adanya keterkaitan antar dimensi kehidupan yang tertuang dalam Standar Isi IPS, sehingga melahirkan konsep dan topic pembelajaran. Dimensi yang dimaksud yaitu, alam, sosial, ekonomi, budaya, politik. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta menjadi warga negara yang mencintai kedamaian. Selain itu, diharapkan siswa mampu menjadi *problem solver* terhadap suatu permasalahan yang dijumpai atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat dengan melihat dari berbagai aspek disiplin-disiplin ilmu sosial yang dipelajari.

⁴¹ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015), 17.

4. Kegiatan Ekonomi

Definisi/ pengertian kegiatan ekonomi adalah merupakan semua bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh manusia dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang beraneka ragam. Sedangkan untuk kegiatan pokok ekonomi meliputi kegiatan produksi, kegiatan konsumsi, dan kegiatan distribusi. Kegiatan konsumsi dilakukan oleh pihak konsumen, untuk kegiatan produksi dilakukan oleh pihak produsen, sedangkan kegiatan distribusi dilakukan oleh pihak distributor. Pihak konsumen bisa memenuhi semua kebutuhan hidupnya, hal ini disebabkan oleh karena produsen membuat barang/ jasa sebagai alat pemuas kebutuhannya. Mengapa produsen berani membuat barang/ jasa? Hal ini dikarenakan pihak produsen memperoleh permintaan dari konsumen. Adapun fungsi pokok distribusi adalah untuk mempermudah bagi produsen untuk menyalurkan barang/ jasa hingga sampai ke tangan konsumen.⁴²

Macam macam kegiatan ekonomi tersebut memang saling berkaitan dan juga saling tergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun contoh kegiatan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari adalah pada saat teman-teman membutuhkan tas untuk sekolah (konsumen), sebelum tas tersebut digunakan maka tas tersebut harus melalui tahap produksi terlebih dahulu (produsen). Tas tersebut akan sampai ke tangan teman-teman melalui toko-toko (distributor). Kegiatan distribusi tidak

⁴² Ead.laboro.edu.br>pdf-buku-paket-ilmu-pengetahuan.co.id. diakses pada hari rabu tanggal 07 oktober 2020 pukul 11.30

akan berjalan jika tidak ada kegiatan produksi atau konsumsi. Begitu pula untuk kegiatan produksi dan kegiatan konsumsi tidak akan berjalan jika tidak ada kegiatan distribusi.⁴³

a. Kegiatan Konsumsi

Definisi/ pengertian konsumsi adalah suatu kegiatan manusia memakai, atau menggunakan, atau mengurangi, atau menghabiskan nilai guna suatu barang/ jasa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada waktu barang/ jasa dipakai untuk memenuhi kebutuhan, maka nilai gunanya akan menjadi berkurang dan pada akhirnya akan menjadi habis. Contoh konsumsi adalah: pemakaian tas sekolah. Nilai guna dari tas sebagai alat untuk membawa buku dan perlengkapan sekolah lainnya dikatakan habis jika tas tersebut telah rusak dan tidak bisa dipakai lagi. Tujuan konsumsi adalah untuk memenuhi semua kebutuhan hidup manusia, sehingga akan dicapai kehidupan yang makmur dan sejahtera. Kondisi makmur dan juga sejahtera merupakan hal yang diimpikan oleh setiap orang. Adapun sifat dari konsumsi barang bisa bersifat langsung atau bersifat tidak langsung. Pada konsumsi secara langsung pada umumnya adalah untuk barang yang sekali habis pakai, sebagai contoh adalah makanan, minuman, dan juga sejenisnya. Sedangkan untuk yang secara tidak langsung adalah umumnya untuk barang modal atau barang yang bisa untuk dipakai berulang kali, misalnya

⁴³ *Ibid.*,

barang adalah mesin jahit, mobil, perabot rumah tangga, dan lain lain.⁴⁴

1) Adapun ciri-ciri benda konsumsi antara lain:

- Diperlukan pengorbanan. Sebagai contoh adalah teman-teman makan perlu adanya uang.
- Benda tersebut ditujukan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh adalah makan ditujukan untuk bisa bertahan hidup.
- Manfaat, nilai ataupun volume dari benda-benda yang dipakai akan habis sekaligus atau bertahap.⁴⁵

2) Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Di bawah ini faktor yang mempengaruhi pola konsumsi antara lain: pendapatan, harga diri terhadap lingkungan, ketamakan dan kesombongan, harapan pendapatan yang tinggi di waktu yang akan datang, tingkat pendidikan, tempat tinggal, umur dan jenis kelamin.⁴⁶

a) Pendapatan

Pendapatan adalah merupakan faktor utama yang mempengaruhi pada perbedaan tingkat konsumsi di masyarakat. Besar dan kecilnya pendapatan suatu masyarakat memiliki pengaruh kepada perilaku konsumsi masyarakat tersebut.

⁴⁴ Desty Arynta, peningkatan hasil belajar IPS materi kegiatan ekonomi dengan model mind map dan *video scrib*, pada siswa kelas IV di MI Gondoriyo Bergas Kab. Semarang (Semarang: IAIN SALATIGA, 2018), 24.

⁴⁵ *Ibid.*, 25.

⁴⁶ www.ftik.usm.ac.id/ips-terpadu diakses pada hari rabu tanggal 07 oktober 2020 pukul 11.35

Apabila semakin besar pendapatan dari seseorang, maka akan semakin besar juga kecenderungannya untuk melakukan kegiatan konsumsi barang/ jasa. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil pendapatan dari seseorang maka akan semakin kecil juga kecenderungan di tingkat konsumsinya.

b) Harga diri terhadap lingkungan

Hal ini dilakukan supaya harga dirinya tidak jatuh di masyarakat supaya dianggap mampu membeli suatu barang/ jasa. Karena seseorang terkadang akan merasa malu jika ia tidak memiliki barang yang dimiliki oleh orang lain sehingga akan mendorongnya untuk membeli barang yang sama bahkan bisa dengan harga yang lebih mahal.

c) Ketamakan dan kesombongan

Seseorang yang bertingkah laku akan menimbulkan suatu keinginan untuk membeli barang yang belum ia dimiliki. Orang tersebut memiliki anggapan bahwa jika mempunyai barang yang belum dimiliki oleh orang lain, maka dirinya merasa lebih dari yang lain.

d) Harapan pendapatan tinggi di masa yang akan datang

Hal ini berkaitan dengan hutang. Oleh karena adanya harapan terhadap kenaikan pendapatan, maka seseorang akan berusaha untuk mencari pinjaman dalam rangka berbelanja, sehingga konsumsinya akan meningkat.

e) Tingkat pendidikan

Biasanya orang yang memiliki pendidikan yang tinggi maka konsumsinya akan lebih besar jika dibandingkan dengan orang yang memiliki pendidikan yang rendah. Sebagai contoh adalah seorang siswa SMP berbeda tingkat konsumsinya jika dibandingkan dengan seorang mahasiswa.

f) Tempat tinggal

Sebagai contoh adalah di masyarakat desa akan memiliki tingkat konsumsi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah perotaan. Contoh lainnya adalah seseorang yang tinggal di daerah dingin akan berbeda konsumsinya dengan daerah yang beriklim panas.

g) Umur dan jenis kelamin

Umur juga termasuk faktor yang mempengaruhi pola konsumsi seseorang/ masyarakat. Orang tua akan berbeda konsumsi jika dibandingkan dengan anak-anak. Begitu juga untuk jenis kelamin, laki-laki akan berbeda konsumsinya jika dibandingkan dengan seorang perempuan. Seperti yang sudah dikatakan bahwa tujuan konsumsi barang/ jasa adalah untuk memperoleh kepuasan yang maksimum dan memenuhi kebutuhan.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid.*,

3) Pelaku kegiatan konsumsi

Jika ada pertanyaan misalnya sebutkan pelaku kegiatan konsumsi ? dapat kita jawab bahwa masyarakat yang melakukan kegiatan konsumsi dikelompokkan menjadi 3 golongan antara lain a). rumah tangga keluarga, b). rumah tangga perusahaan, dan c). rumah tangga pemerintah. Berikut ini akan kita bahas singkat mengenai pelaku kegiatan konsumsi tersebut.

a) Rumah Tangga Keluarga

Pada rumah tangga keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan juga anak. Untuk masing-masing anggota keluarga memiliki kebutuhan hidup yang mungkin sama atau bisa juga berbeda. Maksud dari kebutuhan yang sama tersebut adalah merupakan kebutuhan yang sama-sama dirasakan kebutuhannya oleh seluruh anggota keluarga, sebagai contohnya adalah kebutuhan makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain. Untuk yang berbeda kebutuhannya misalnya kebutuhan orang tua yang bekerja akan berbeda kebutuhannya dengan anaknya yang masih sekolah.⁴⁸

Supaya kebutuhan rumah tangga bisa terpenuhi sesuai dengan besarnya pendapatan yang dihasilkan maka perlu memperhatikan hal-hal berikut ini.

⁴⁸ *Ibid.*,

- a) Menyusun anggaran belanja rumah tangga
 - b) Membuat catatan atas penerimaan dan atas pengeluaran
 - c) Pembagian secara bijaksana atas semua kebutuhan
 - d) Berusaha menabung
- b) Rumah tangga perusahaan

Perusahaan adalah merupakan salah satu penyedia dari barang/ jasa yang dibutuhkan oleh konsumen, sehingga perusahaan melakukan kegiatan produksi.

Berikut ini merupakan contoh kegiatan konsumsi yang dilakukan perusahaan : Pada perusahaan tekstil maka akan melakukan pembelian bahan baku yang berupa kapas, membayar gaji pegawai, pemakaian peralatan yang menunjang proses produksi.

- c) Rumah tangga pemerintah

Pemerintah dalam rangka menjalankan pemerintahan akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Hal yang disediakan oleh pemerintah adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana masyarakat, seperti membuat jalan raya, menyediakan angkutan umum, dan lain-lain. Kegiatan konsumsi yang dilakukan pemerintah, misalnya saja belanja negara dalam rangka untuk pembangunan dan proyek negara.

4) Aspek positif dan aspek negatif perilaku konsumtif

Terdapat 2 macam sisi dari perilaku konsumtif yaitu aspek positif dan aspek negatif. Dilihat dari namanya saja bahwa aspek positif dari perilaku konsumtif adalah merupakan sisi baik dari perilaku konsumtif. Adapun aspek positif konsumsi barang/ jasa memiliki tujuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga sekaligus untuk meningkatkan kemakmuran ataupun kesejahteraan.

Jika barang/ jasa hanya untuk memenuhi kebutuhannya saja, tetapi tidak bisa untuk meningkatkan kemakmuran/ kesejahteraan maka belum dapat disebut memiliki aspek positif. Sebagai contoh adaah seseorang yang mengonsumsi minuman yang sehat selain bisa megobati rasa hausnya juga membuat tubuhnya menjadi sehat. Sedangkan aspek negatif dari perilaku konsumtif merupakan kebalikan dari yang positif yaitu merupakan sisi buruk dari perilaku konsumtif. Sebagai contohnya adlah orang yang mengonsumsi miras akan mengobati rasa hausnya namun akan merusak kesehatannya.⁴⁹

Tips yang perlu diperhatikan pada saat akan melakukan konsumsi adalah kemampuan dan daya beli, kesesuaian dengan tempat, adat istiadat, agama dan juga budaya yang ada dimasyarakat. Apabila barang/ jasa yang akan dikonsumsi dapat kita

⁴⁹ Desty Arynta, peningkatan hasil belajar IPS materi kegiatan ekonomi dengan model mind map dan *video scrib*, pada siswa kelas IV di MI Gondoriyo Bergas Kab. Semarang, 27.

beli tetapi tidak sesuai dengan adat, maka sebaiknya dihindari saja.⁵⁰

b. Kegiatan Produksi

Definisi/ pengertian kegiatan produksi adalah segala kegiatan yang dapat menghasilkan atau meningkatkan nilai guna pada suatu barang/ jasa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pengertian produsen adalah orang atau lembaga tertentu yang menghasilkan suatu barang/ jasa. Sebagai contoh produsen adalah petani, pemilik pabrik, nelayan, guru dan lain-lain. Di bawah ini adalah contoh kegiatan produksi misalnya:⁵¹

- Mengeksploitasi sumber daya alam, misalnya pertambangan, dan lain-lain.
- Mengolah tanah pertanian, kehutanan, perkebunan, dan juga perikanan darat.
- Membuat barang dari bahan mentah menjadi bahan jadi, misalnya membuat kursi, dll.
- Melakukan jasa-jasa, misalnya perusahaan asuransi, dll.

Pengertian produksi dapat kita bedakan dalam arti sempit dan produksi dalam arti luas. Produksi dalam arti yang sempit adalah kegiatan untuk menghasilkan barang. Pengertian produksi dalam arti luas, yaitu semua kegiatan manusia dalam rangka untuk menambah kegunaan barang/ jasa dalam memenuhi kebutuhan manusia.

⁵⁰ *Ibid.*,

⁵¹ *Ibid.*,

Adapun tujuan kegiatan produksi barang/ jasa adalah untuk memenuhi kebutuhannya yang sekaligus untuk mendapatkan keuntungan. Barang dan jasa yang diproduksi oleh produsen akan dikonsumsi oleh masyarakat dalam rangka untuk memenuhi segala kebutuhannya. Dan untuk produsen, barang yang diproduksinya melalui penggabungan beberapa faktor produksi bertujuan mencari keuntungan. Produsen mendapatkan keuntungan berasal dari selisih antara penerimaan dari penjualan dengan biaya yang dikeluarkan dalam produksi barang/jasa tersebut.⁵²

1) Faktor produksi

Kegiatan produksi memerlukan faktor produksi atau disebut juga sebagai sumber daya ekonomi dalam rangka untuk menghasilkan suatu produk yang berupa barang/ jasa. Faktor produksi adalah merupakan segala sesuatu yang dipakai dalam rangka untuk menghasilkan barang/ jasa untuk menambah manfaat dari suatu barang/ jasa. Adapun macam macam faktor produksi terdiri dari 1). faktor produksi alam, 2). tenaga kerja, 3). modal dan 4). kewirausahaan. Dari ke-4 faktor produksi itu bisa dikelompokkan menjadi 2 faktor produksi yaitu faktor produksi asli dan turunan. Untuk faktor produksi asli terdiri dari faktor produksi alam dan juga tenaga kerja, sedangkan faktor produksi

⁵² *Ibid.*, 28.

turunan terdiri dari faktor produksi modal dan juga kewirausahaan.⁵³

2) Faktor produksi alam

Adalah merupakan segala sesuatu yang disediakan oleh alam baik secara langsung ataupun tidak langsung bisa dipakai manusia untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya untuk mencapai suatu kemakmuran. Contoh faktor produksi alam yang dapat dinikmati langsung misalnya tanah, udara, air, dan juga sinar matahari. Sedangkan contoh faktor produksi alam yang harus melewati proses pengolahan lebih lanjut misalnya gas alam, berbagai macam barang tambang (timah, perak, aluminium, dll), serta tenaga alam (PLTA dan PLTU).⁵⁴

3) Faktor produksi tenaga kerja

Tenaga kerja atau sumber daya manusia adalah merupakan segala kegiatan manusia baik berbentuk fisik ataupun rohani yang ditujukan untuk keperluan produksi. Faktor produksi ini sangat diperlukan untuk mengolah dan meningkatkan nilai (value) atau manfaat atas suatu benda. Dengan kemampuan sumber daya manusia ini, maka alam bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya. Berikut merupakan penggolongan tenaga kerja.

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ *Ibid.*,

a) Tenaga kerja menurut sifatnya antara lain meliputi:

Tenaga kerja jasmani merupakan jenis tenaga kerja yang dalam menjalankan pekerjaannya memakai fisik atau jasmani untuk membantu proses produksi.

Tenaga kerja rohani merupakan tenaga kerja yang melakukan pekerjaannya dengan menggunakan pikiran dan perasaan. Sebagai contoh tenaga kerja rohani adalah pengarang dan juga psikolog.

b) Tenaga kerja menurut kedudukannya, dikelompokkan menjadi :1). tenaga kerja dengan usaha sendiri dan 2). tenaga kerja yang bekerja pada orang lain.

c) Tenaga kerja berdasar hubungannya dengan proses produksi, dikelompokkan menjadi:

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang mempunyai hubungan langsung dengan proses produksi. Misalnya, mandor, operator mesin pabrik.

Tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan proses produksi, namun ikut membantu kelancaran proses produksi.

Sebagai contoh tenaga kerja tidak langsung adalah sekretaris, bagian administrasi.

4) Faktor produksi modal

Modal tidak hanya terbatas pada bentuk uang saja, namun dapat juga berbentuk mesin, gedung, tanah, dan lain-lain. Penggolongan modal dapat dikelompokkan berdasarkan sumber, penggunaan atau sifat, fungsi, dan berdasarkan bentuknya.

a) Modal berdasarkan sumbernya

Modal sendiri merupakan modal yang sumbernya adalah dari pemilik perusahaan yang bersangkutan. Contohnya modal saham.

Modal asing (modal pinjaman) merupakan modal yang sumbernya dari pinjaman atau berasal dari luar perusahaan. Contohnya modal dari kredit bank.

b) Modal berdasarkan penggunaan atau sifatnya

Modal lancar merupakan modal yang cuma sekali digunakan di dalam proses produksi. Sebagai contoh adalah bahan mentah, kertas, tinta, dan juga bahan bakar minyak.

Modal tetap merupakan modal yang dapat berulang kali bisa dipakai di dalam proses produksi. Sebagai contoh adalah mesin, peralatan, dan mobil, dll.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid.*, 30.

c) Modal berdasarkan fungsinya

Modal pribadi merupakan modal yang dimiliki oleh perorangan yang digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai contoh adalah rumah yang disewakan dan hasil sewanya tersebut untuk pemilik rumah tersebut.

Modal masyarakat merupakan modal yang dipakai di dalam proses produksi untuk kepentingan masyarakat. Sebagai contoh adalah jembatan, jalan raya, gedung sekolah, air sungai, dan lain sebagainya.⁵⁶

d) Modal berdasarkan bentuknya

Modal nyata/ konkret merupakan modal yang bisa kita lihat dengan mata, yang dipakai dalam proses produksi, dan berbentuk barang dan uang. Sebagai contoh adalah peralatan kantor, pabrik, dan juga uang.

Modal tidak nyata/ abstrak merupakan modal yang tidak bisa dilihat dengan memakai mata dan dipakai dalam proses produksi. Sebagai contoh adalah keahlian memimpin (manajer), nama baik (good will), hak cipta, dsb.

⁵⁶ Ibid.,

5) Faktor produksi kewirausahaan

Faktor ini mempunyai peran merencanakan, mengorganisir, mengatur, mempekerjakan karyawan, memeriksa hasil kerja karyawan, menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya misalnya alam (tanah), tenaga kerja, dan modal.⁵⁷

Peningkatan jumlah dan juga mutu hasil produksi mempunyai tujuan antara lain:

- Supaya kebutuhan masyarakat bisa terpenuhi.
- Produk yang bermutu bisa bersaing di pasar dalam negeri dan pasar luar negeri sehingga penghasilan meningkat.
- Dapat membuka lapangan kerja yang baru, dengan demikian mampu mengurangi pengangguran.
- Untuk pemasaran hasil produksi yang lebih luas.

c. Kegiatan Distribusi

Untuk menyampaikan barang/ jasa yang berasal dari produsen ke konsumen dengan cepat, menguntungkan, efisien (berhasil guna), dan juga efektif (berdaya guna), maka diperlukan kegiatan distribusi yang dilakukan oleh suatu lembaga yang dinamakan distributor. Pengertian distribusi adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan, menyebarkan, atau menyalurkan barang/ jasa dari produsen ke tangan

⁵⁷ Ibid., 31.

konsumen. Sedangkan orang/ lembaga yang melakukan kegiatan distribusi dinamakan distributor.⁵⁸

Berikut adalah fungsi kegiatan distribusi antara lain:

- Menyalurkan barang dan jasa dari produsen hingga ke tangan konsumen
- Memecahkan perbedaan tempat

Perbedaan tempat antara produsen dan konsumen bisa menyebabkan perbedaan harga barang yang tinggi. Adapun perbedaan tempat dan hasil produksi diatasi dengan cara yaitu para pedagang membagi hasil produksinya secara merata dari tempat yang produksinya berlimpah ke tempat yang kekurangan produksi.

- Memecahkan perbedaan waktu

Terdapat barang yang dihasilkan tidak secara bersamaan dengan waktu kebutuhannya, sebagai contoh adalah padi yang dipanen secara musiman, tetapi dibutuhkan secara terus-menerus oleh masyarakat. Di sini terdapat perbedaan waktu, hal ini diatasi oleh para pedagang dengan cara melakukan pembelian pada saat panen, lalu disimpannya. Pada saat diperlukan oleh konsumen baru dijual kembali sehingga kebutuhan dari masyarakat bisa tetap terjaga. Ini artinya para pedagang telah membantu kelancaran dari arus barang sehingga harganya normal.⁵⁹

⁵⁸ Rasimin, *Pembelajaran IPS Teori, Aplikasi dan Evaluasi* (Salatiga : STAIN Salatiga Press, 2012), 35.

⁵⁹ Ibid.,

- Seleksi dan kombinasi barang

Kebutuhan dari konsumen banyak ragamnya, maka bagi pedagang harus bisa menyediakan beberapa macam barang/ jasa supaya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh konsumen. Pedagang mengatasi perbedaan tersebut dengan cara menyediakan beraneka macam barang/ jasa dalam jumlah dan jua mutu yang sesuai dengan yang diinginkan oleh para konsumen sesuai dengan daya belinya masing-masing.⁶⁰

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi barang/ jasa dari produsen ke tangan konsumen.

- a. Faktor pasar. Semakin banyaknya pasar yang disediakan untuk penjualan barang, maka semakin besar pula peranan dari distribusi.
- b. Faktor barang. Barang yang akan dihasilkan (diproduksi) perlu diketahui seberapa besar kebutuhan konsumen, tingkat penerimaan konsumen dan seberapa cepat dan aman barang bisa disalurkan.
- c. Faktor perusahaan. Menuntut produsen untuk mengetahui apa keinginan dari konsumen, kapan saat dibutuhkan.

⁶⁰ Desty Arynta, peningkatan hasil belajar IPS materi kegiatan ekonomi dengan model mind map dan *video scrib*, pada siswa kelas IV di MI Gondoriyo Bergas Kab. Semarang, 30

- d. Faktor kebiasaan dalam membeli. Pada saat membeli apakah distributor dapat menjamin keamanan dan juga keutuhan dari barang.⁶¹

C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran didalam bukunya Sugiyono berpendapat bahwa teori yang berhubungan dengan berbagai factor yang telah ditetapkan sebagai suatu masalah yang dianggap penting merupakan model konseptual dari kerangka berfikir.⁶² Berdasarkan landasaan teori dan telaah pustaka diatas,maka kerangka berfikir yang ada didalam penelitian ini adalah:

- Variabel Independen (X) : Model pembelajaran *Problem Based Learning*
- Variabel Dependen (Y) : Motivasi Belajar IPS Terpadu Pada Materi Kegiatan Ekonomi

Jika model pembelajaran *Problem Based Learning* baik, maka motivasi belajar siswa juga baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 91.

pertanyaan, hal tersebut merupakan pengertian dari hipotesis.⁶³ Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- **H₁** : Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar IPS Terpadu Pada Materi Kegiatan Ekonomi.



⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menemukan pemikiran dan penentuan secara matang terkait berbagai hal yang akan dilakukan.⁶⁴ Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen ini dirancang untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Dalam tesis Nurul Hasanah Tuckman menjelaskan rancangan *nonequivalent control group design* digunakan karena terdapat dua kelompok yang tidak dapat dipilih secara acak dan masing-masing kelompok mendapatkan perlakuan yang tidak sepadan/*nonequivalent*. Perlakuan dalam penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan metode tanya jawab, diskusi dan presentasi pada kelas kontrol⁶⁵. Rancangan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

⁶⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.

⁶⁵ Nurul, Hasanah, *Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Geografi SMA Pada Materi Pemanfaatan SDA Dengan Prinsip Ekofisiensi*, (malang: universitas negeri malang, 2015), 36.

Tabel 3.1 Rancangan *Nonequivalent Control Group*

Kelompok	<i>Pre test</i>	Perlakuan	<i>Post test</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₁	-	O ₂

2

(Sumber: Tuckman, 1999)

Keterangan:

O₁ : *Pretest* sebelum pembelajaranO₂ : *Posttest* sesudah pembelajaranX : Perlakuan menggunakan model *Project Based Learning*

— : Perlakuan menggunakan metode tanya jawab, diskusi dan presentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan instrumen penelitian berupa angket dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis statistic deskriptif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁶⁶

Penelitian ini menggunakan model penelitian asosiatif kausal yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat sebab akibat.⁶⁷

Sedangkan untuk metode, peneliti melakukan penelitian dengan metode penelitian survei yaitu penelitian yang menggambarkan atau menguraikan sebuah keadaan se jelas mungkin dengan cara menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek maupun wilayah yang diteliti dan

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 121.

⁶⁷ *Ibid.*, 65.

penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya.

Suatu atribut, sifat, objek atau kegiatan yang bervariasi yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat ditarik kesimpulannya itu merupakan variabel penelitian.⁶⁸ Variabel penelitian ini:

1. Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).⁶⁹ Variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Variabel Dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁷⁰ Variabel dependen yang terdapat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Sugiyono berpendapat bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi, yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu, yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi tidak hanya sekedar jumlah orang yang diteliti akan tetapi juga bisa masuk kedalam karakter atau sifat

⁶⁸ Rachmat Trijono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 31.

⁶⁹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 59.

⁷⁰ *Ibid.*, 60.

yang dimiliki oleh objek yang diteliti.⁷¹ Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah siswa kelas VII yang berjumlah 288 siswa yang dibagi kedalam 9 kelas.

2. Sampel Penelitian

Bagian jumlah dan karakteristik yang ada didalam populasi merupakan pengertian dari sampel. Jika populasinya masuk dalam jumlah yang besar sehingga memungkinkan peneliti untuk tidak bisa mempelajari semuanya, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.⁷²

Menurut Suharsimi Arikunto apabila jumlah subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya. Akan tetapi jika jumlah subjeknya besar, maka bisa diambil 0-15% atau 20-25% atau lebih. Oleh karena itu karena jumlah populasinya sangat banyak peneliti hanya mengambil 20% untuk digunakan sebagai sampel, dengan jumlah 64 siswa.⁷³

C. Instrumen Pengumpulan Data

Alat bantu atau sarana prasarana yang digunakan oleh peneliti dalam upaya mengumpulkan data dengan melakukan pengukuran merupakan

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 117.

⁷² *Ibid.*, 118.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 120.

pengertian dari instrument penelitian.⁷⁴ Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang objektif.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang penerapan model pembelajaran PBL di kelas VII F dan G
2. Data tentang motivasi belajar IPS Terpadu di kelas VII F dan G

Untuk pengumpulan data tentang model pembelajaran PBL (X) dan motivasi belajar (Y) menggunakan angket. Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengambil kelas 7 F dan 7G karena sudah ditentukan dari pihak sekolah, dimana pada saat mengajukan surat penelitian peneliti diberi satu guru mata pelajaran IPS yang akan membimbing dan mengarahkan pada saat penelitian, sehingga untuk pemilihan kelas penelitian didasarkan pada kelas yang diampu oleh guru mata pelajaran yang diberikan, selain itu karena motivasi belajarnya yang masih kurang maksimal.

Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan data

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	Item
Model pembelajaran problem based learning (VARIABEL X)	Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan tujuan pembelajaran • Guru memotivasi peserta didik agar ikut serta dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi 	
	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang ada kaitannya dengan permasalahan yang sudah	

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 148.

		diorientasikan sebelumnya	
	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik supaya mereka mengumpulkan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang ada agar solusi dari permasalahan tersebut dapat dipecahkan	
	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk menyusun hasil atau karya dari permasalahan yang sudah dipecahkan	
	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik dalam melakukan penilaian terhadap pemecahan masalah yang sudah dilakukan	
Motivasi belajar (VARIABEL Y)	Motivasi belajar intrinsik	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya hasrat dan keinginan berhasil, • Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 	(1,2,3,4,5,6) (7,8,9,10,11,12,13,14,15)
	Motivasi belajar ekstrinsik	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya harapan dan cita-cita masa depan, • Adanya reward dalam belajar, • Adanya kegiatan yang menarik dalam proses pembelajaran • Seorang siswa dapat belajar dengan baik apabila lingkungan belajarnya kondusif. 	(16,17) (18,19) (20,21) (22,23,24)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kusioner (Angket)

Kusioner merupakan teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan dalam penelitian dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab. Kusioner akan menjadi teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti mengetahui secara pasti terkait variabel yang akan diukur dan tahu apa harapan dari responden.⁷⁵

Skala yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan peneliti untuk mengetahui ukuran sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian dari indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang didapat berupa pernyataan atau pertanyaan, untuk mengetahui apakah pertanyaan itu bersifat negatif (*Unfavorable*) atau narasi pertanyaannya bersifat positif (*Favorable*).⁷⁶

Berikut peneliti memaparkan pemberian skor untuk setiap jenjang skala likert baik itu pertanyaan yang positif ataupun yang negative. Pemberian skor tersebut dapat dilihat pada tabel:

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 199.

⁷⁶ *Ibid.*, 134-135.

Tabel 3.3Skala Likert

Jawaban	Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁷⁷ Metode dokumentasi ini akan digunakan peneliti untuk mencari informasi tentang SMP Negeri 2 Ponorogo. Baik itu terkait struktur organisasi sekolah, segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah yang sudah dalam bentuk dokumen, serta untuk mencari informasi tentang motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPS.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data diperoleh dari responden atau sumber data lain yang terkumpul.⁷⁸ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 234.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 207.

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

1) Validitas Ahli

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁷⁹

Validitas merupakan suatu keadaan yang menggambarkan tingkat instrument yang bersangkutan, dimana harus mammpu mengukur apa yang akan diukur. Jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur.

Sebelum instrumen diujicobakan pada siswa, sebelumnya divalidasi terlebih dahulu mengenai desain pembelajaran, soal yang akan digunakan, dan materi yang akan diajarkan. Validator desain pembelajaran dan soal pada penelitian ini adalah Bapak Dr. M. Syafiq Humaisy M.Pd. Sedangkan validator materi kegiatan ekonomi Ibu Choiriyah S.Pd. Pada uji validitas isi yang perlu diperhatikan yaitu keterwakilan konsep soal yang hendak diukur dan kesesuaiannya dengan indikator yang telah ditetapkan.

⁷⁹ *Ibid.*, 363.

2) Validitas Item

Suatu tes setelah dinyatakan valid perlu dianalisis kesahihannya berdasarkan skor hasil pengukuran. Analisis ini dapat dilakukan melalui uji validitas. Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan uji validitas item (*intern*), karena tidak perlu mencari tes pembanding yang telah terbukti valid. Validitas *intern* dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing item dengan skor total (jumlah skor). Untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumusnya adalah:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$: Jumlah seluruh nilai Y

XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Apabila $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Apabila $r_{xy} \leq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.

Untuk mempermudah perhitungan peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 25 untuk menguji validitas instrumen dengan melihat nilai sig. harus $< \alpha$ (0,05).

Uji validitas instrumen peneliti menggunakan semua sampel, dalam penelitian ini yaitu sebanyak 64 responden dengan menggunakan 24 butir pernyataan untuk kelas control maupun kelas eksperimen.

Dari hasil perhitungan validitas kelas control terdapat 22 pernyataan yang valid dan kelas eksperimen 23 pernyataan yang valid, hal tersebut dinyatakan valid karena r_{hitung} yang diperoleh lebih dari 0,246. Menghitung nilai r_{tabel} koefisien korelasi pada derajat bebas $(db) = n - 2$.

Hasil perhitungan tersebut disajikan dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Validitas Instrumen Kelas Kontrol

Rhit	Rtab	Keterangan
0,697	0,246	Valid
0,654	0,246	Valid
0,519	0,246	Valid
0,654	0,246	Valid
0,519	0,246	Valid
0,697	0,246	Valid
0,584	0,246	Valid
0,245	0,246	Tidak Valid

0,382	0,246	Valid
0,483	0,246	Valid
0,441	0,246	Valid
0,567	0,246	Valid
0,574	0,246	Valid
0,538	0,246	Valid
0,584	0,246	Valid
0,382	0,246	Valid
0,483	0,246	Valid
0,409	0,246	Valid
0,567	0,246	Valid
0,515	0,246	Valid
0,567	0,246	Valid
0,490	0,246	Valid
0,463	0,246	Valid
0,237	0,246	Tidak Valid

Tabel 3.5 Hasil Validitas Instrumen Kelas Eksperimen

Rhit	Rtab	Keterangan
0,703	0,246	Valid
0,821	0,246	Valid
0,564	0,246	Valid
0,482	0,246	Valid
0,703	0,246	Valid
0,821	0,246	Valid
0,653	0,246	Valid

0,482	0,246	Valid
0,821	0,246	Valid
0,703	0,246	Valid
0,653	0,246	Valid
0,482	0,246	Valid
0,525	0,246	Valid
0,742	0,246	Valid
0,446	0,246	Valid
0,605	0,246	Valid
0,742	0,246	Valid
0,703	0,246	Valid
0,482	0,246	Valid
0,399	0,246	Valid
0,482	0,246	Valid
0,742	0,246	Valid
0,411	0,246	Valid
0,244	0,246	Tidak Valid

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkaitan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes yang dilakukan dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reabilitas tes, berkaitan dengan masalah ketetapan hasil tes.⁸⁰ Untuk menguji reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan tes dengan

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 86.

Internal Consistency yang dilakukan dengan cara menentukan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh di analisis dengan teknik tertentu. Dari hasil analisis data tersebut dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Dan dikatakan reliabel jika lebih dari 0,6.⁸¹

Reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan rumus varian.

Rumus varian masing-masing item (σ_i^2)

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_i^2}{N} - \left(\frac{\sum x_i}{N}\right)^2$$

Setelah itu untuk mendapatkan informasi reliabilitasnya, nilai koefisien *alpha cronbach* (r_{11}) dibandingkan dengan r_{tabel} . Apabila nilai $r_{tabel} \geq r_{tabel}$, maka instrument penelitian dinyatakan reliabel. Berikut adalah rumus koefisien *alpha cronbach*.⁸²

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right]$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

k = banyaknya butir item

$\sum \sigma_i^2$ = total jumlah varian

σ_t^2 = jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

1 = bilangan konstanta

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 131.

⁸² Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Satuan Pendidikan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*, 90.

Tabel 3.6 Hasil Reliabilitas Kelas Kontrol

Variabel	<i>Reliability coefficient</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Y	22 pernyataan	0,883	Reliabel

Tabel 3.7 Hasil Reliabilitas Kelas Eksperimen

Variabel	<i>Reliability coefficient</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Y	23 pernyataan	0,928	Reliabel

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji nilai Kolmogorov Smirnov, dalam hal ini dibantu jika nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Semua analisis data tersebut, dibantu dengan penghitungan yang menggunakan jasa komputer dengan program SPSS statistic 25.

b. Uji Linieritas

a) Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas mempunyai hubungan yang linear.⁸³ Pada penelitian ini perhitungannya menggunakan aplikasi *SPSS VERSI 25*. Uji linieritas

⁸³ Burhan dkk, *Statistika Terapan Untuk Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2015), 404.

ini digunakan sebagai prasyarat dalam penerapan metode regresi linier. Uji linieritas adalah sebagai berikut⁸⁴

b) Merumuskan Hipotesis

Ho: garis regresi non linier

H1: garis regresi linier

c) Statistik Uji (SPSS)

P-Value = ditunjukkan oleh nilai *Sig.* pada *Deviation from Linearity*

α = tingkat signifikansi yang dipilih : 0,05 atau 0,01

d) Keputusan : Terima H0 apabila *P -value* < α

c. Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh pada variabel dependen dengan derajat keabsahan 5%. Perhitungan ini dibantu dengan program SPSS versi 25 Pengambilan kesimpulannya dengan melihat nilai sig. dibandingkan dengan nilai α (5%) atau membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Merumuskan hipotesis

H₀ : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi

⁸⁴ Andhita Desy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felica, 2016), 55.

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi

2) Kaidah pengujian

d) Berdasarkan perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} Jika :

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima Jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

e) Berdasarkan nilai probabilitas

- Jika P (probabilitas) $< 0,05$ maka H_0 ditolak, hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi
- Jika P (probabilitas) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, maka H_0 ditolak, hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekononmi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Di Kabupaten Ponorogo, SMP Negeri 2 merupakan SMP negeri yang tertua setelah SMP Negeri 1 Ponorogo. SMP Negeri 2 Ponorogo berdiri sejak tahun 1960, merupakan sekolah integrasi dari SOB Negeri Ponorogo. Namun demikian, apabila kita ingin mengetahui bagaimana sejarah berdirinya, kita tidak dapat memperoleh gambaran yang jelas, dikarenakan tidak adanya data pendukung. Sekolah tidak menyimpan Akta Pendirian. Di kantor Dinas Pendidikan pun tidak ada.

Menurut cerita, SMP Negeri 2 Ponorogo berdiri pada tanggal 8 Agustus 1960. Hal yang menjadi latar belakang berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo ialah karena adanya program pemerintah dalam upaya peningkatan mutu calon tenaga guru. SGB di tutup diintegrasikan menjadi SMP. Sebagai pengganti maka di buka SGA Negeri di mana jenjang pendidikannya setingkat SLTA.

Pada kurun waktu yang bersamaan, Koperasi Batik “Bakti Ponorogo” membangun Gedung Sekolah di jalan Batoro Katong Ponorogo. Untuk SMA Negeri Ponorogo (sekarang di kenal dengan nama SMA Negeri 1 Ponorogo). Gedung yang digunakan SMP Negeri 2 Ponorogo sebenarnya di peruntukkan untuk SMA Negeri 1 Ponorogo. Gedung yang dulu ditempati oleh SGB Negeri Ponorogo akhirnya digunakan oleh SGA Ponorogo.

Pada mulanya, gedung sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo hanya terdiri dari 10 ruang yaitu (9 ruang untuk ruang kelas dan 1 ruang untuk ruang kantor (kantor Tata Usaha, kantor Guru serta kantor Kepala Sekolah). Kondisi gedung sekolah tersebut beberapa kali telah mengalami upaya perluasan tanah serta penambahan jumlah.

Pada tahun 1971 dilakukan perluasan tanah di belakang sekolah yang akhirnya dapat digunakan untuk membangun 4 ruang kelas baru, 1 ruang Laboratorium IPA, serta 1 ruang perpustakaan. Jumlah ruang kelas menjadi 14 ruang. Tahun 1976, penerimaan siswa di tambah dari 4 kelas menjadi 8 kelas (4 kelas masuk pagi dan 4 kelas masuk siang). Jumlah siswa keseluruhan menjadi 24 kelas.

Upaya perluasan tanah kembali di lakukan tahun 1985 dan digunakan membangun ruang keterampilan. Tahun 1988 dapat membeli tanah kembali dan digunakan untuk membangun 4 ruang kelas baru.

Pada tahun 1997 perluasan tanah kembali direncanakan serta dilakukan agar dapat memenuhi kekurangan ruang kelas. Pada tahun 2004 di lakukan rehab 4 ruang kelas menjadi 8 ruang kelas. Dan tahun 2006 di bangun lagi ruang kelas sebanyak 10 ruang. Dengan demikian jumlah ruang kelas menjadi 24 sehingga seluruh siswa dapat masuk pagi hari. Pada tahun yang sama SMP Negeri 2 Ponorogo di tetapkan sebagai Rintisan Sekolah berstandar Nasional.

Kondisi sekolah pada saat ini keadaannya sudah berbeda sekali. Bangunan yang ada pada saat sekarang adalah bangunan baru. Sekarang

sudah tidak ada lagi yang dapat mengingatkan kita bagaimana SMP Negeri 2 Ponorogo tempo dulu. Dua ruang yang sekarang masih tersisa sudah tidak layak lagi. Jika saat ini belum di bongkar, hanya di karenakan masih di butuhkan sebagai gudang selama pembangunan Ruang Serba Guna, dan setelah itu akan di bongkar untuk di jadikan halaman.

Demikianlah asal mula SMP Negeri 2 Ponorogo dan perkembangannya sampai saat ini. Diawali dari kondisi yang hanya menarik minta anak anak pedesaan sehingga di juluki “Sekolah Ndeso”. Bahkan disebut Sekolah Wedus/Sekolah Pitik (karena dekat dengan Pasar Kambing/Pasar Ayam). Sekarang SMP Negeri 2 Ponorogo menjadi sekolah yang diminati oleh para lulusan Sekolah Dasar. Setiap di laksanakan Penerimaan Peserta Didik Baru jumlah pendaftar selalu melimpah.

1. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Ponorogo

Visi dari SMP Negeri 2 Ponorogo adalah “Berbudi Pekerti Luhur, Berprestasi, Berbudaya Lingkungan yang berlandaskan Iman dan Taqwa”

Indikator Pencapaian:

1. Menanamkan pemahaman ajaran agama melalui:
 - a. Peringatan hari besar agama dan nasional
 - b. Membiasakan beribadah menurut keyakinan masing-masing
2. Mengembangkan budaya 5 B:
 - a. Berakhlak mulia
 - b. Belajar giat

- c. Beribadah
 - d. Berdoa
 - e. Bertawakal
3. Menanamkan sikap 5 S (Senyum,Salam, Sapa, Santun, Sayang)
 4. Penggunaan metode yang bervariasi
 5. Memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal berbasis lingkungan
 6. Berprestasi dibidang akademik dan non akademik
 7. Membudayakan 9K :
 - a. Keamanan
 - b. Kebersihan
 - c. Ketertiban
 - d. Keindahan
 - e. Kekeluargaan
 - f. Kerinduan
 - g. Kesehatan
 - h. Keterbukaan
 - i. Keteladanan
 8. Terwujudnya kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan hidup.

Dalam mencapai suatu visi, maka diperlukan misi untuk mencapainya. Misi SMP Negeri 2 Ponorogo adalah :

1. Mengembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut

2. Membiasakan sopan santun dari seluruh warga sekolah
3. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia
4. Menciptakan iklim belajar yang kondusif
5. Meningkatkan system pelayanan pendidikan
6. Menumbuh kembangkan potensi siswa dalam bidang akademik, olahraga dan seni
7. Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan
8. Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, hijau, rindang, indah, nyaman dan aman
9. Menciptakan kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia
10. Menjalin hubungan kerjasama yang baik dan sinergis antar warga sekolah, masyarakat serta instansi terkait yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

Tujuan mempunyai 2 (dua) pengertian dimana masing-masing dari mereka mempunyai tujuan yang spesifik. Yang pertama yaitu Tujuan Pendidikan Nasional dimana Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kompetensi yang tersirat maupun tersurat dalam tujuan pendidikan nasional merupakan amanah yang harus diwujudkan oleh satuan pendidikan, yaitu kompetensi yang dimiliki para lulusannya, arah pengembangan SMP Negeri 2 Ponorogo dapat dicermati melalui visi, misi dan tujuan sekolah.

Sedangkan yang kedua adalah tujuan pendidikan dasar dimana pengertiannya adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, SMP Negeri 2 Ponorogo perlu merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut:

a. Tujuan Jangka Menengah

- 2) Mengembangkan Kurikulum 2013 yang responsif, antisipasif, dan adaptif serta mampu memberikan pelayanan maksimal kepada siswa sesuai Standar Nasional Pendidikan.
- 3) Mengembangkan pembelajaran yang menggunakan multimedia dan multistrategi.
- 4) Meningkatkan penguasaan teknologi informasi.
- 5) Meningkatkan penilaian yang tepat, terukur, dan akuntabel.
- 6) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai UAN sesuai standar minimal kelulusan.
- 7) Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling.

- 8) Mengembangkan potensi siswa melalui ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- 9) Mampu berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik tingkat kabupaten sampai tingkat nasional.
- 10) Meningkatkan kepekaan sosial dan perilaku terpuji.
- 11) Membekali siswa agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 12) Memiliki perhatian terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan rasa cinta dan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari

b. Tujuan Jangka Pendek

- 1) Memiliki Kurikulum Lengkap dengan RPP, silabus, dan sistem penilaian yang berwawasan lingkungan dan berkarakter
- 2) Semua guru melaksanakan penilaian pembelajaran secara rutin dan terprogram
- 3) Meraih kejuaraan dalam lomba akademik maupun non akademik tingkat nasional.
- 4) Peserta didik meraih kejuaraan dalam lomba lingkungan sekolah bersih dan sehat di tingkat kabupaten.
- 5) Terpenuhinya sarana kegiatan pembelajaran untuk guru dan siswa dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan

- 6) Tersedianya sarana prasarana kegiatan olah raga dan seni yang semakin lengkap dan sesuai dengan standar dan berwawasan lingkungan
- 7) Peserta didik lulus 100% dengan nilai rata-rata 10 besar tingkat kabupaten.
- 8) Semua peserta didik dapat melanjutkan ke SMA/SMK Favorit.
- 9) Semua peserta didik taat pada norma-norma susila dan agama.
- 10) Melaksanakan pembelajaran dengan berbagai strategi dan pendekatan modern yang berorientasi aktif, inovatif, interaktif, inspiratif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, berbobot dan berwawasan Lingkungan
- 11) Memiliki tenaga pendidik yang profesional
- 12) Mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas)
- 13) Mengintegrasikan literasi dengan menguatkan budaya baca dan budaya berkarya
- 14) Mengintegrasikan HOTS (Higher Order Thinking Skill) dalam penyusunan alat penilaian,
- 15) Mengaktualisasikan keterampilan abad 21 atau 4C (Creatif, Critical thinking, Commucative dan Collaborative) dalam lingkungan sekolah.

2. Profil Singkat SMP Negeri 2 Ponorogo

a. Struktur Organisasi SMPN 2 Ponorogo

- 1) Ketua Komite : Dasar Daminto, S.Pd.M.Pd.
- 2) Kepala Sekolah : Sutarjo, S.Pd.M.Pd.
- 3) Koord Administrasi : Emi Komariyah
- 4) Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan : Supratman, S.Pd.
- 5) Wakil Kepala Sekolah Akademik : Hanna Nurfarida, M.Pd.
- 6) Wakil Kepala Sekolah Humas & Sarpras : Tuty Mujiatin, M.Pd.
- 7) Urusan Kesiswaan : Drs. Didik Suharjono
: Sri Handayani, S.Pd.
: Drs. Haryono
: Sulistiyawati, S.Pd.
- 8) Urusan Akademik : Ratna Danarti, M.Pd.
: Zuhriyatur Rosyidah, M.Pd.
- 9) Urusan Humas & Sarpras : Drs. Hariyanto
- 10) Urusan Litbang : Ninik Ernamawati, S.Pd.
: Subagijo, M.Pd.
: Supriyanto, S.Pd.



b. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa dan Tenaga Kependidikan) SMP Negeri 2 Ponorogo

1) Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

Tabel 4.1 Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Sutarjo, S.Pd. M.Pd.	√		56	S.2	35 Th
2.	Wakil Kepala Sekolah	Supratman, S.Pd	√				
3.	Wakil Kepala Sekolah	Hanna Nurfarida, M.Pd		√			
4.	Wakil Kepala Sekolah	Tuty Mujiatin, M.Pd		√			

2) Data Siswa

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setara sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat di dunia pendidikan. Dalam proses PPDB di SMPN 2 Ponorogo melalui 2 jalur yaitu *Online* dan *Offline*. Adapun jalur *online*, siswa bebas memilih sekolah sesuai apa yang diinginkan. Penerimaan siswa dibatasi sesuai keadaan sekolah yang meliputi sarpras (ruang kelas). Berikut daftar jumlah siswa dalam 5 tahun terakhir di SMP Negeri 2 Ponorogo:

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2014/2015	286 org	9	319 org	10	284 org	9	889 org	28
2015/2016	286 org	9	287 org	9	317 org	10	890 org	28
2016/2017	317 org	10	286 org	9	287 org	9	890 org	28
2017/2018	285 org	9	316 org	10	278 org	9	879 org	28
2018/2019	286 org	9	284 org	9	316 org	10	886 org	28

3) Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru adalah seorang transormer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akhlak yang baik. Melihat tugas guru yang tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pengajar di sekolah. Kualitas guru sangat mempengaruhi keadaan siswa baik secara akademisi atau moral. Maka dari itu, diperlukan yang namanya standar kualifikasi bagi seorang guru.

Adapun standar kualifikasi tersebut telah menyelesaikan pendidikannya setara D4/S1 kependidikan, latar belakang guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, memiliki sertifikasi profesi pendidik dari lembaga pemerintah, memiliki pengalaman mengajar sebagai guru dan memiliki sertifikat dari asosiasi profesi.

Di SMPN 2 Ponorogo seluruh guru sudah memenuhi kriteria-kriteria diatas. Bahkan ada Guru di SMPN 2 Ponorogo sudah ada yang bergelar Magister (S2) meskipun masih minoritas. Adapun jumlah guru di SMPN 2 Ponorogo ada 61 guru, dengan rincian 51 guru PNS dan 10 guru tidak tetap.

Tenaga kependidikan adalah tenaga administrasi disekolah/madrasah untuk mengolah dan mengelola data. Menjadi seorang tenaga kependidikan kualifikasi pendidikan minimal adalah SMA. Tugas dari tenaga kependidikan/administrasi ialah mengelola data yang mencakup berkas-berkas administrasi sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Tenaga kependidikan disini dituntut menguasai perkembangan ilmu teknologi.

Menjadi seorang Kepala Tenaga Kependidikan/Administrasi harus memiliki kualifikasi akademik setara D4/S1, memiliki pengalaman sebagai tenaga administrasi selama 4 tahun (untuk S1) atau 8 tahun (untuk D3) sebelum menjadi Kepala Tenaga Kependidikan/Administrasi, memiliki sertifikat dari lembaga pemerintah untuk menjadi Kepala Tenaga Administrasi dan latar belakang studi Kepala Tenaga Kependidikan /Administrasi sesuai dengan tugasnya. Kepala Tenaga Kependidikan/Administrasi harus sudah menjadi pegawai negeri di sekolah.

Adapun Jumlah Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Ponorogo sebanyak 22 orang dengan rincian 9 Tenaga Kependidikan PNS dan 13 Tenaga Kependidikan tidak tetap. Berikut daftar guru dan tenaga kependidikan di SMP 2 Ponorogo:

Tabel 4.3 Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Jumlah Guru / Staff	Kuantitas
Guru Tetap (PNS)	51 orang
Guru Bantu	-
Guru Tidak Tetap (GTT)	10 orang
Guru Kontrak	-
Staff Tata Usaha / Pegawai Tetap	10 orang
Pegawai Tidak Tetap (PTT)	13 orang
Kontrak	-
Jumlah	83 orang

3. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas pendukung untuk menunjang jalannya proses pembelajaran agar bisa berjalan efektif dan kondusif. Segala bentuk sarana dan prasarana di sekolah bisa dinikmati semua pihak. Pengadaan sarana dan prasarana ini digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Tanpa sarana dan prasarana, pembelajaran yang dilakukan akan berjalan tidak maksimal. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya sarana dan prasarana sebagai penunjang di lembaga pendidikan. Luas tanah yang ada di SMPN 2 Ponorogo seluas $5.777 m^2$ sedangkan luas tanah yang terbangun seluas $4.777 m^2$. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMPN 2 Ponorogo sebagai berikut :

Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana Sekolah

No.	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
2.	Ruang Guru	1 ruang
3.	Ruang BP	1 ruang
4.	Ruang Tata Usaha	1 ruang
5.	Ruang OSIS	1 ruang
6.	Perpustakaan	1 ruang
7.	Laboratorium IPA (Biologi)	1 ruang
8.	Laboratorium IPA (Fisika)	1 ruang
9.	Laboratorium Multi Media	1 ruang
10.	Laboratorium Bahasa	1 ruang
11.	Ruang Seni	1 ruang
12.	Ruang Pramuka	1 ruang
13.	Ruang Serbaguna	1 ruang
14.	Ruang UKS	1 ruang
15.	Ruang Kopsis	1 ruang
16.	Ruang Dapur Sekolah	1 ruang
17.	Ruang Kantin Sekolah	5 ruang
18.	Mushola	1 ruang
19.	Gudang	1 ruang
20.	Toilet Siswa	26 ruang
21.	Toilet Guru dan Tata Usaha	6 ruang
22.	Urinoir	10 ruang
23.	Ruang Siaran Radio	1 ruang
24.	Ruang TI	1 ruang
25.	Ruang Meeting	1 ruang
26.	Ruang UNBK	4 ruang

Masalah perbaikan sarpras dilihat tingkat kerusakannya/kondisi. Misalnya atap bocor maka segera diperbaiki, pengecatan itu diprogramkan (karena sifatnya bisa ditunda), dan lain sebagainya. Sedangkan masalah kerusakan, jika murni kesalahan siswa, maka menjadi tanggungjawab kelas. Wakil kepala bidang sarpras sebagai koordinator. Semua pelaporan kerusakan, perbaikan itu dari prodi masing-masing berdasarkan kepala bengkel, dalam laporan tersebut sudah mengetahui Kepala Sekolah.

4. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung di SMP Negeri 2 Ponorogo

Di SMPN 2 Ponorogo ada banyak sekali prestasi yang diperoleh baik oleh lembaga maupun siswa. Berikut data prestasi yang telah di raih oleh pihak SMPN 2 Ponorogo :

a. Prestasi Lembaga

- 1) Adiwiyata Nasional sejak 2016 (diawali Adiwiyata tingkat kabupaten tahun 2014, tingkat provinsi tahun 2015) pengajuan Adiwiyata bekerjasama dengan Departemen Lingkungan Hidup
- 2) Sekolah Model SPMI (Sekolah Pengendalian Mutu Internasional)
- 3) Akreditasi "A"

b. Prestasi Siswa

- 1) Smaga Islamic Championship VII 2018 di SMAN 3 PO: juara 3 pidato PAI, juara 3 olympiade Islam, harapan 2 CC Islam, juara 2 Da'i
- 2) Pramanda Scout Competition VIII 2018 di MAN 2 PO: juara 3 yel-yel kreatifitas
- 3) Science and Art Competition X 2018 di MAN 2 PO: harapan 1 Pidato PAI
- 4) Pramanda Scout Competition 2018 di MAN 2 PO: juara 1 Scout Journalis PI, juara 1 Scout Journalis PA, juara 3 3D Wall PI
- 5) Lomba Cerdas Tangkas Pramuka Penggalang (LCTPP) ke-15 2018 di SMA 1 PO: Juara 1

- 6) Islamic Competition IV (ICC 4) di SMK PGRI 2 PO: harapan Olympiade Islam, harapan 2, harapan 4
- 7) Festival Remaja Islam 7 (FRM) di SMA 1 PO: juara 1 Cerdas Cermat, harapan 2 Da'iah
- 8) SMKANDA Futsal Championship TKSMP se-Kab. Ponorogo di SMKN 2 PO: juara 1 Futsal
- 9) Rohis Islam Competition 2018 di SMKN Badegan: juara 1 Pidato PAI, juara 1 CC Islam, juara 2 CC Islam
- 10) Lomba Mocopat pelajar SD/SMP/SMA/SMK dalam rangka peringatan hari jadi ke-522 dan perayaan Grebeg Suro kab. Ponorogo tahun 2018: 10 penyaji terbaik ranks
- 11) UNI International Archery Open Tournament 2018 di Yogyakarta: 70 in General Women's Archery Recurve Gold Medal on Total Score Team.

Selain kegiatan belajar di kelas, ada kegiatan-kegiatan lain yang menunjang perkembangan dan mengembangkan minat, bakat dan hobi siswa. Kegiatan disini ada dua aspek. Aspek pertama ialah kegiatan penunjang kegiatan pembelajaran dan aspek yang kedua adalah kegiatan pengembangan minat, bakat dan hobi siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler siswa SMPN 2 Ponorogo yaitu:

- 1) Pramuka
- 2) Jurnalistik
- 3) PMR

- 4) PKS
- 5) Olahraga, termasuk diantaranya yaitu futsal, bola voli, sepakbola, badminton, basket
- 6) Seni, termasuk diantaranya yaitu seni tari dan theater
- 7) Rohani Islam (Rohis)

B. Deskripsi Data

1. Data Variabel

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data motivasi belajar IPS siswa kelas VII pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen menggunakan model *Problem Based Learning*. Data motivasi belajar IPS siswa diperoleh melalui sebaran angket.

Angket atau kuisisioner ini terdiri dari 24 pernyataan dengan skor jawaban kategori selalu bernilai 4, jawaban kategori sering bernilai 3, jawaban kategori kadang-kadang bernilai 2, dan untuk jawaban kategori tidak pernah bernilai 1. Data ini bisa dilihat pada lampiran nomor 4.

Deskripsi data motivasi belajar yang didapatkan dari sebaran angket yang dibagikan kepada siswa sejumlah 64 responden. Analisis yang digunakan *Mean* dan *Standar Deviasi* dengan bantuan aplikasi *SPSS Versi 25*. Hasil perhitungan skore adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Tabel Frekuensi Variabel Motivasi Belajar Siswa

No	Y _K	Y _E
1	68	54
2	66	69
3	64	72
4	69	77
5	67	76
6	60	76
7	63	61
8	73	67
9	72	54
10	56	70
11	58	65
12	64	64
13	65	64
14	75	73
15	67	63
16	74	55
17	47	70
18	64	79
19	68	48
20	45	69
21	47	68
22	56	84
23	69	84
24	71	89
25	69	82
26	73	88
27	68	65
28	73	82
29	53	77
30	62	79
31	60	67
32	64	84

Dari data diatas dapat diketahui score tertinggi pada variabel motivasi belajar pada kelas control adalah 75 dengan frekuensi 1 dan score terendah 45 dengan frekuensi 1 sedangkan untuk kelas eksperimen skor tertingginya adalah 89 dengan frekuensi 1 dan skor terendah 48 dengan

frekuensi 1. Selanjutnya mencari *Mean* dan *Standar Deviasi*, adapun hasil hitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Mean dan Standar Deviasi Variabel Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
post test	32	45.00	75.00	64.0625	7.99975
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan hitungan tersebut motivasi belajar siswa pada kelas control dapat dikategorikan dalam tingkatan tinggi, sedang dan rendah. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

- a. Skore lebih dari $M_y + 1.SD_y$ maka motivasi belajar siswa tinggi
- b. Skore diantara $M_y + 1.SD_y$ sampai $M_y - 1.SD_y$ maka motivasi belajar siswa cukup
- c. Skore kurang dari $M_y - 1.SD_y$ maka motivasi belajar siswa kurang

Hitungan untuk mengkategorikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M_y + 1.SD_y &= 64.06 + 1. \cdot 7.99 \\
 &= 64.06 + 7.99 \\
 &= 72.05 \\
 &= 72 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 M_y - 1.SD_y &= 64.06 - 1.7.99 \\
 &= 64.06 - 7.99 \\
 &= 56.07 \\
 &= 57 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan score motivasi belajar siswa lebih dari 72 maka kategori tinggi, sedangkan score kurang dari 57 kurang, dan score antara 57 sampai 72 dikategorikan sedang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Prosentase dan Kategori Motivasi Belajar Siswa Kelas kontrol

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 72	5	15.625%	Tinggi
2	57-72	22	68.75%	Sedang
3	Kurang dari 57	5	15.625%	Rendah
Jumlah		32	100%	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa motivasi belajar IPS Terpadu pada kelas control yang masuk dalam kategori tinggi berfrekuensi 5 dengan jumlah prosentase 15.625%, dalam kategori sedang memiliki frekuensi 22 dengan jumlah prosentase 68.75%, dan yang masuk dalam kategori rendah memiliki frekuensi 5 dengan jumlah prosentase 15.625%.

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Mean dan Standar Deviasi Variabel Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pos ex	32	48.00	89.00	71.0938	10.41822
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan hitungan tersebut motivasi belajar siswa pada kelas control dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

- 1) Skore lebih dari $M_y + 1.SD_y$ maka motivasi belajar siswa tinggi
- 2) Skore diantara $M_y + 1.SD_y$ sampai $M_y - 1.SD_y$ maka motivasi belajar siswa cukup
- 3) Skore kurang dari $M_y - 1.SD_y$ maka motivasi belajar siswa kurang

$$M_y + 1.SD_y = 71,09 + 1.10,41$$

$$= 71,09 + 10,41$$

$$= 81,5$$

$$= 81 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_y - 1.SD_y = 71,09 - 1.10,41$$

$$= 71,09 - 10,41$$

$$= 60,68$$

$$= 61 \text{ (dibulatkan)}$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan skore motivasi belajar siswa lebih dari 81 maka kategori tinggi, sedangkan skore kurang dari 61 kurang, dan skore antara 61 sampai 81 dikategorikan sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Prosentase dan Kategori Motivasi Belajar Siswa Kelas eksperimen

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 81	7	21,875%	Tinggi
2	61 – 81	21	65,625%	Sedang
3	Kurang dari 61	4	12.5%	Rendah
Jumlah		32	100%	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa motivasi belajar IPS Terpadu pada kelas control yang masuk dalam kategori tinggi berfrekuensi 7 dengan jumlah prosentase 21.875%, dalam kategori sedang memiliki frekuensi 21 dengan jumlah prosentase 65.625%, dan yang masuk dalam kategori rendah memiliki frekuensi 4 dengan jumlah prosentase 12.5%.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji nilai Kolmogorov Smirnov, jika nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka data tersebut merupakan data yang berdistribusi normal. Akan tetapi jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka data tersebut merupakan data yang tidak berdistribusi normal. Semua analisis data tersebut, dibantu dengan penghitungan jasa komputer dengan program SPSS statistic 25, dimana hasil dari uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Hasi Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.35860450
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.081
Test Statistic		.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber hasil perhitungan SPSS Statistic 25

2. Uji Linieritas

Tujuan diadakannya uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah antara variabel x (variabel bebas) dan variabel y (variabel terikat) mempunyai hubungan yang linier. Sehingga dibuat rumusan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Tidak terdapat hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel terikat

H₁ : Terdapat hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan hasil uji linearitas dapat dilihat di tabel 4.11 nilai *Sig. Deviation From Linerity* sebesar 0,525 kesimpulannya H₀ ditolak dan

H1 diterima hal ini dikarenakan nilai sig $0,525 > 0,05$. Sehingga terdapat hubungan yang linear antara variabel model pembelajaran PBL dengan motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi.

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
motivasi belajar * pbl	Between Groups	(Combined)	1384.602	16	86.538	.917	.569
		Linearity	15.424	1	15.424	.163	.692
		Deviation from Linearity	1369.178	15	91.279	.967	.525
	Within Groups		1415.367	15	94.358		
	Total		2799.969	31			

Tabel 4.11 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
motivasi belajar * pbl	Between Groups	(Combined)	1384.602	16	86.538	.917	.569
		Linearity	15.424	1	15.424	.163	.692
		Deviation from Linearity	1369.178	15	91.279	.967	.525
	Within Groups		1415.367	15	94.358		
	Total		2799.969	31			

Sumber: hasil perhitungan data SPSS versi 25

3. Uji t

Sebagai upaya untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan derajat keabsahan 5% peneliti menggunakan uji t. Berikut hasil pengolahan data yang dibantu dengan perhitungan spss versi 25:

Tabel 4.11 Hasil Uji t

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
hasil motivasi	Equal variances assumed	3.624	.062	-3.808	62	.000	-8.03125	2.10883	-12.24674	3.81576
	Equal variances not assumed			-3.808	57.378	.000	-8.03125	2.10883	-12.25351	3.80899

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan memasang Hipotesis H_1 dengan hipotesis H_0 . H_0 diuji dengan menggunakan *independent T Test*. Apabila hipotesis yang dilakukan terbukti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan. Sebaliknya, apabila hipotesis yang dilakukan tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hipotesis yang diajukan peneliti dalam pada penelitian ini adalah:

H_0 : Model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa

H_1 : Model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi 2 tailed 0,000. Berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima atau model *Problem Based Learning* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mempengaruhi motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi. Hasil perhitungan data yang dilakukan dengan menggunakan uji t dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25 menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh yaitu thitung sebesar 3,808 dan ttabel sebesar 1,997 dimana dapat dilihat bahwa nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau jika dilihat dari sisi signifikansi 2 tailed yaitu $0,000 < 0,005$, yang artinya model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi

Problem Based Learning dapat membentuk siswa menjadi peserta didik yang memiliki sikap mandiri dalam belajar. Sikap mandiri disini dapat difahami bahwa ketika seorang siswa belajar, maka ia dapat memilih dan menentukan sendiri strategi yang dirasa sesuai dengan kemampuan atau gaya belajarnya. Dengan begitu siswa juga akan lebih terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Dalam *Problem Based Learning* siswa memahami konsep suatu materi yang dipelajari dengan dihadapkan pada sebuah permasalahan, sehingga semua komponen motivasi belajar itu dapat dilakukan untuk mendukung berlangsungnya *Problem Based Learning*. Komponen motivasi yang dimaksud yaitu, kemampuan dalam membuktikan kebenaran

saat melakukan diskusi, memperthankan pendapat, dan saat menyelesaikan tugas serta kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.

Peningkatan motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh keefektifan dari penerapan model pembelajaran PBL, dimana dalam hal ini siswa benar-benar diajak untuk berfikir untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru, mereka diberikan kebebasan untuk memecahkannya, sehingga siswa menjadi lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran. Permasalahan yang diberikan oleh guru kepada siswa merupakan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Selama berdiskusi siswa yang kurang mampu tidak merasa malu untuk bertanya kepada anggota kelompoknya. Begitu pula siswa yang mampu menjadi semakin termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dengan banyak menyumbangkan pendapat terkait permasalahan yang ada. Bagi guru, adanya kolaborasi dengan kelompok menjadikan teman sebaya memiliki pengaruh penting pada perkembangan kognitif siswa. Oleh sebab itu, seharusnya belajar di kelas lebih baik melakukan kerja sama dengan teman yang lebih terampil atau unggul agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori belajar Vygotsky. Kubiátko & Vaculová (2011) dalam tesis Nurul Hasanah⁸⁵.

Adanya kolaborasi tersebut dapat melatih siswa bekerja sama berbagi tugas untuk menyelesaikan tugas proyek dengan tepat waktu. Sementara pada

⁸⁵ Nurul Hasanah, Pengaruh Model *Projec Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Geografi SMA materi SDA Dengan Prinsip Ekoefisiensi, 58.

kelas kontrol, kesempatan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui kolaborasi kurang mendapatkan porsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Blumenfeld (2000) dalam tesis Nurul Hasanah yang menyebutkan salah satu dari empat komponen esensial pengetahuan yang didesain dalam *Problem Based Learning* yaitu adanya kolaborasi yang dibangun sesama komunitas.⁸⁶

Model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru dari sumber referensi yang lain, baik melalui media cetak maupun internet yang digunakan untuk memperkuat bukti pernyataan yang diperoleh dan difahami oleh siswa, yang kemudian disampaikan oleh peserta didik saat berdiskusi, serta untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Penerapan model pembelajaran yang seperti ini akan memiliki peran lebih banyak untuk mendorong siswa lebih giat dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran dan membuat mereka merasa senang serta terpacu untuk senantiasa berantusias memberikan tanggapan terhadap materi pelajaran yang sedang dibahas, serta mengubah pandangan yang telah melekat dalam diri peserta didik bahwa mata pelajaran IPS bukanlah mata pelajaran yang banyak menuntut kemampuan untuk hafalan yang cenderung membosankan.

Ketika kegiatan berdiskusi kemampuan peserta didik mulai terlihat, mereka mulai memunculkan ide dan gagasannya saat membahas persoalan yang sedang didiskusikan maupun saat menanggapi kelompok komentar dari kelompok lain. Peserta didik mempunyai daya dorong yang lebih besar untuk

⁸⁶ Ibid.,

dapat memberikan jawaban yang bersifat rasional. Karena dalam hal ini guru memberikan kontribusi berupa penghargaan kepada peserta didik yang aktif saat pembelajaran baik itu berupa tambahan nilai maupun hadiah lain serta memberikan dorongan bagi mereka yang masih kurang, agar mereka mau belajar lebih aktif seperti peserta didik yang lain. Hal ini merupakan salah satu upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapat dapat dilatih dan dilaksanakan saat diskusi maupun presentasi. Hal ini bisa dilaksanakan ketika peserta didik merasa sudah cukup banyak mempelajari materi dari berbagai sumber. Pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada permasalahan dan penerapan dari pengalaman belajar akan menghasilkan sikap peserta didik yang memiliki motivasi untuk menanggapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mengetahui manfaat mempelajari suatu peristiwa. Untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Penyajian pembelajaran yang menarik membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, hal ini bisa dilihat dari berbagai sisi diantaranya:

1. Kemampuan peserta didik dalam memberikan pertanyaan yang bersifat rasional saat tim penyaji menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Dengan begitu mereka akan merasa senang pada mata pelajaran IPS yang menerapkan metode diskusi dan merasa bahwa pelajaran IPS tidak sulit dan tidak membosankan. Karena materi pelajaran tersebut dibahas melalui diskusi yang menyenangkan.

2. Kemampuan mengatasi masalah diperoleh ketika peserta didik memiliki keinginan untuk mempelajari pelajaran IPS terlebih dahulu sebelum memasuki pembelajaran di kelas.
3. Mempunyai rasa ingin tahu. Kemampuan ini dapat dilihat pada usaha peserta didik dalam mencari jawaban yang menjadi tugas kelompok maupun saat menjawab pertanyaan dari kelompok penyanggah
4. Kemampuan menyampaikan ide atau pendapat. Kemampuan ini dapat dilihat saat peserta didik saling berkerja sama untuk memecahkan dan menyelesaikan permasalahan yang dilakukan saat berdiskusi ataupun saat kegiatan presentasi berlangsung.
5. Kemampuan menyampaikan kritik dan saran yang bersifat konstruktif. Hal ini dapat dilihat dengan melihat kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan tanggapan yang menggunakan bahasa sendiri.

Dalam proses pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMPN 2 Ponorogo terdapat beberapa kelemahan yang dijumpai oleh peneliti diantaranya:

1. Saat proses pembelajaran berlangsung dijumpai beberapa peserta didik yang tidak fokus karena peserta didik tersibukkan dengan kegiatan lain diluar seperti mengobrol dengan siswa yang lain .
2. Terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif, dimana ketika ada kegiatan diskusi dalam kelompok mereka hanya diam saja..
3. Siswa tidak begitu faham terkait jalannya proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* disaat awal pembelajaran.

4. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung membutuhkan waktu yang lebih banyak, karena terdapat beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya membagi kelompok diskusi, melakukan koordinasi setiap kelompok, serta membutuhkan waktu yang lebih lama, karena masih harus melakukan pembagian kelompok, koordinasi kelompok, serta sesi presentasi tiap kelompok.

Dari beberapa permasalahan diatas peneliti mempunyai beberapa solusi untuk dilaksanakan agar mampu meminimalisir permasalahan tersebut:

1. Guru harus lebih memperhatikan lagi kepada siswa yang masih terlihat pasif, dengan memberikan stimulus agar ia mau ikut aktif saat berdiskusi
2. Guru harus memberikan arahan terkait model pembelajaran yang akan diterapkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung siswa akan mengikutinya dengan semangat karena mereka sudah mengetahui alur dari model pembelajaran yang diterapkan.
3. Guru harus mampu mempersiapkan dan mengontrol dengan baik proses pembelajaran yang dilakukan agar waktu yang disediakan bisa berjalan dengan efektif.

Selain kelemahan yang dijumpai dalam model pembelajaran ini, juga terdapat beberapa nilai positif atau kelebihan yang dijumpai oleh peneliti diantaranya:

1. Model pembelajaran ini dapat menjadikan peserta didik lebih aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, karena peserta didik dituntut agar

mampu mempertanggung jawabkan materi yang didapat, baik dalam hal memberikan pertanyaan maupun memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain.

2. Saat proses pembelajaran berlangsung guru akan lebih mudah dalam memantau peserta didik sehingga proses diskusi bisa berjalan dengan baik.
3. Memiliki kemauan untuk bersaing yang tinggi antar kelompok. Dimana mereka berlomba-lomba untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan baik sehingga peserta didik lebih semangat dan berantusias dalam mengikuti proses pembelajaran IPS.
4. Siswa lebih menyukai Model *Problem Based Learning* karena mereka ikut serta dalam pembelajaran dan tidak cenderung menghafal materi yang dipelajari, serta tidak hanya sekedar mencatat materi yang diterima.
5. Siswa lebih terlatih untuk berkoordinasi dan berkerjasama secara kelompok, hal ini dikarenakan Model *Problem Based Learning* menekankan kerjasama antar siswa dalam kelompok.
6. Model pembelajaran *Problem Based Learning* membuat presentasi yang menarik bagi siswa. Sehingga siswa memiliki semangat mengikuti dan memperhatikan materi yang disampaikan. Selain itu juga mempermudah mereka untuk memahami apa yang telah diajarkan oleh guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 25 mendapatkan hasil t_{hitung} sebesar 3,808 dan t_{tabel} sebesar 1,997. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau jika dilihat dari sisi sig.2 tailed yaitu memperoleh hasil $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dimana terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar IPS Terpadu pada materi kegiatan ekonomi.

B. Saran

1. Siswa

Siswa diharapkan untuk selalu belajar menyukai semua hal terkait mata pelajaran yang disampaikan oleh bapak ibu guru, agar motivasi belajarnya tetap terjaga, karena dengan motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi aspek-aspek yang lain seperti halnya hasil belajar, tingkat kedisiplinan dan lain sebagainya.

2. Guru

Dalam mengemas suatu proses pembelajaran harus mampu memahami kondisi siswa-siswinya, karena hal tersebut akan

mempengaruhi berhasil tidaknya metode pembelajaran yang akan dilaksanakan

3. Peneliti

Semoga untuk peneliti selanjutnya dapat menghasilkan hasil yang lebih baik lagi dari penelitian sebelumnya



DAFTAR PUSTAKA

- Annisaunnafiah, Rifka. “pengaruh model Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Grojogan Tamanan Banguntapan Bantul”. Juni 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Arsika, I Made Budi, dkk, *Buku Pedoman Problem Based Learning*. Denpasar: Universitas Udayana. 2016.
- Burhan dkk, *Statistika Terapan Untuk Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press. 2015.
- Ead.laboro.edu.br>pdf-buku-paket-ilmu-pengetahuan.co.id. diakses pada hari rabu tanggal 07 oktober 2020 pukul 11.30.
- Fathurrohman, Muhammad. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Medi. 2017.
- Hasanah,Nurul. Pengaruh *Model Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Geografi SMA Pada Materi Pemanfaatan SDA Dengan Prinsip Ekofisiensi. Malang: universitas negeri malang. 2015.
- Istanti, Rini. “Pengaruh Model *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri Gadingan Kecamatan Wates.” Juli 2015.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Munirah,. Alimul. *Academic Engagement Penerapan Model Problem Based Learning Di Mdrasah*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang. 2015.
- Rasimin. *Pembelajaran IPS Teori, Aplikasi dan Evaluasi*. Salatiga : STAIN SalatigaPress. 2012.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Saras Shinta, Sindy. “Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Sma Negeri 1 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018.” Juni 2018.

- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Supardan, Dadang. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2011.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2012.
- Wulansari, Andhita Desy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felica. 2016.
- www.ftik.usm.ac.id>ips-terpadu diakses pada hari rabu tanggal 07 oktober 2020 pukul 11.35.
- Yanti, Iyar Windi, dkk. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” No.01. Juni. 2017.

